

SISTEM SOSIAL PERMAKULTUR DALAM SKALA MAKRO

Rahmadhita Widya Prasanti¹, Bakti Setiawan²

¹ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

² Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

¹ Email : rahmadhitawidyaprasanti@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 19 September 2024

Disetujui (accepted): 22 Oktober 2024

ABSTRAK

Permakultur diketahui sebagai gerakan akar rumput yang berfokus dalam berbagai aspek, seperti desain permukiman manusia baik itu di perkotaan maupun di pedesaan, diversifikasi sistem pertanian, sembari melakukan perbaikan lingkungan. Dalam konsep permakultur alam dan manusia merupakan aspek penting yang menjadi perhatian utama. Dalam perjalanannya, permakultur sudah menjadi bagian dari inovasi sosial karena kemampuannya dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang terjadi sembari memberikan kesejahteraan masyarakat. Namun, praktik permakultur dan literatur terkait permakultur yang ada saat ini baru hanya terfokus dalam skala rumahan, walaupun permakultur bertujuan untuk menghasilkan lanskap yang produktif, belum banyak ditemukan literatur mengenai sistem permakultur dalam skala makro, terutama yang membahas mengenai bagaimana penerapan sistem sosial permakultur dalam skala makro. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian literatur dengan tinjauan integratif, membahas mengenai prasyarat apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan sistem sosial permakultur pada skala makro, berdasarkan literatur mengenai permakultur dan inovasi sosial. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah, kami mengusulkan tiga buah prasyarat baru yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan menjamin keberlanjutan sistem sosial permakultur dalam skala makro.

Kata Kunci : permakultur, inovasi sosial, sistem sosial permakultur, permakultur dalam skala makro, permakultur sebagai inovasi sosial

A. PENDAHULUAN

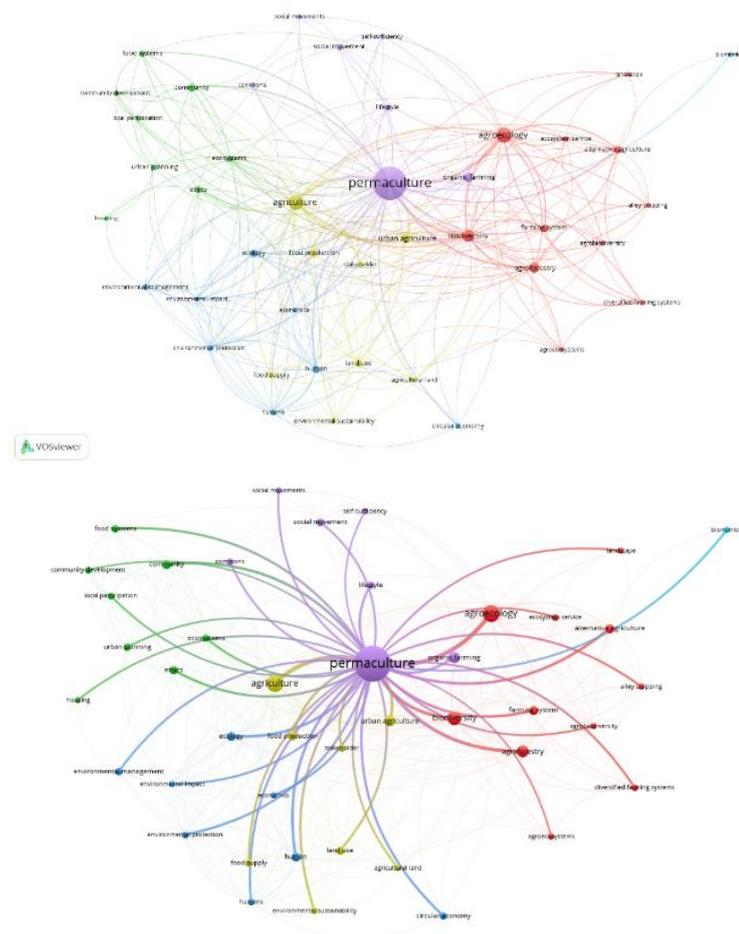
Permakultur atau permanen agrikultur merupakan gerakan akar rumput yang berfokus pada desain permukiman manusia yang berkelanjutan, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan (Morel, Leger, & Ferguson, 2019). Gerakan permakultur juga merupakan gerakan akar rumput yang berfokus pada diversifikasi sistem pertanian (Ferguson & Lovell, 2017), yang juga dianggap sebagai agen perubahan yang dapat membantu merespon proses degradasi lingkungan baik dengan menghasilkan solusi baru maupun dengan melakukan respon yang lebih substantif (Ferguson & Lovell, 2015), yang dipandang mampu menjadi alat proses pembelajaran yang menjanjikan dan dapat memandu transformasi (Ulbrich & Pahl-Wostl, 2019). Permakultur merupakan sistem yang dinamis namun dilandaskan oleh tiga etika utama, yaitu peduli bumi, peduli manusia, dan pembagian yang adil, yang mana tujuan utama dari permakultur adalah sifat permanen yang didapat dari perubahan dinamis yang terjadi secara terus menerus. Sifat permanen ini yang kemudian memungkinkan tumbuhnya keberlanjutan dalam sistem permakultur (McKenzie & Lemos, 2018). Meskipun pada awalnya sistem ini merujuk pada

konsep “permanent agriculture” namun kemudian berkembang menjadi konsep “permanent culture”, mencakup budaya kehidupan berkelanjutan (Fadaee, 2019).

Sistem permakultur terinspirasi dari proses pengamatan alami, dimana semua produk yang dihasilkan didalamnya merupakan hasil langsung yang didapatkan dari lingkungan (Hirschfeld & Acker, 2021). Konsep permakultur bertujuan dalam pemulihan ekosistem sembari meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya, sehingga sudah sepatutnya permakultur tidak hanya dilihat sebagai sistem produksi pangan saja, namun juga sebagai konsep perencanaan masyarakat (Maye, 2018; Fadaee, 2019). Dalam praktiknya dapat disebutkan bahwa permakultur merupakan bagian dari inovasi sosial, dimana pada penerapannya inovasi sosial digunakan untuk merespon tantangan-tantangan sosial yang terjadi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan aktor-aktor dari masyarakat sipil (Polman, et al., 2017). Inovasi sosial dapat menjadi alat yang digunakan dalam membangun struktural masyarakat yang lebih baik lagi (Ziegler, 2017), ciri utamanya adalah bagaimana inovasi sosial dapat diidentifikasi sebagai pengaturan kembali sumberdaya manusia berdasarkan kekuatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kolektif (Tiwari, 2017). Dalam teori inovasi sosial terdapat beberapa dimensi faktor pendorong yang menjadikan inovasi sosial dapat berjalan dengan maksimal. Dimensi faktor tersebut adalah aktor, sumberdaya, dan sifat objektif (Yıldırım, 2021).

Terdapat tiga aspek dalam permakultur: 1) Permakultur sebagai kerangka etika; 2) Permakultur melibatkan bagaimana alam bekerja; 3) Permakultur yang merupakan pendekatan desain. Permakultur juga mencirikan sistem sosial yang tertuang dalam tiga etika yang dimilikinya (Aikena, 2017). Dibangunnya sistem permakultur dalam suatu komunitas masyarakat juga diharapkan dapat menjawab tantangan yang terjadi (peduli bumi), dengan aktor utama dari masyarakat sipil (peduli manusia), untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (pembagian yang adil). Sumberdaya alam merupakan kunci kemakmuran bagi masa depan, sehingga lingkungan alam harus dilindungi dan diperbaiki hal ini yang kemudian mendasari konsep peduli bumi. Sedangkan manusia juga merupakan pusat dari teknik dan strategi permakultur, setiap manusia memiliki hak atas tanah, makanan, air, dan masa depan yang cerah sehingga dari sini yang kemudian memunculkan konsep peduli manusia. Konsep pembagian yang adil bertujuan untuk menjadikan peningkatan kualitas hidup menjadi prioritas utama, kualitas hidup dapat tercapai melalui perekonomian, lingkungan, masyarakat dan budaya yang sehat (McKenzie & Lemos, 2018). Permakultur dapat mewujudkan sinergi terhadap kesejahteraan manusia dan meningkatkan kesehatan ekosistem sembari memberdayakan masyarakat dengan menekankan kemampuan individu dan komunitas lokal untuk mengambil tindakan langsung (Ulbrich & Pahl-Wostl, 2019).

Gerakan permakultur saat ini terdiri dari jaringan individu dan proyek tertentu yang berafiliasi secara bebas. Walau permakultur bertujuan untuk menghasilkan lanskap yang produktif, literatur permakultur hanya terfokus pada skala rumahan (Ferguson & Lovell, 2015). Permakultur diketahui dapat berkontribusi dalam preservasi dan restorasi ekosistem sembari mendorong produksi pangan berkelanjutan. Dalam skala lebih besar dari rumahan, terciptanya agroekosistem yang terdisverifikasi dari permakultur di desa berpotensi untuk meningkatkan



Gambar 2. Visualisasi Keterhubungan Kluster Dari Literatur Terkait Permakultur. Data diambil dari database Web of Science dan Scopus dengan kata kunci “permaculture”, “permaculture scale”, “permaculture micro scale”, dan “permaculture macro” diolah dengan aplikasi Vosviewer (Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

B. METODE PENELITIAN

Prasyarat yang dibutuhkan untuk melihat seberapa jauh aspek sosial dapat berjalan dengan baik dalam permakultur di skala makro didasari oleh teori inovasi sosial dan teori permakultur yang sudah ada. Dalam penyusunan prasyarat tersebut penulis menggunakan variabel pendorong inovasi sosial pada dimensi aktor yang terdapat dalam literatur terdahulu mengenai inovasi sosial. Prasyarat disusun menggunakan metode kajian literatur dengan tinjauan integratif atau naratif, yang bertujuan untuk mengases, topik yang sudah matang maupun topik baru yang sedang berkembang. Tujuan dari penggunaan metode tinjauan integratif adalah untuk meninjau secara kritis, serta memperluas landasan teoritis topik yang dibahas (Snyder, 2019). Terdapat beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan tinjauan integratif yaitu: 1) Penentuan topik, dalam hal ini topik yang dibahas dalam penelitian ini merupakan prospek sosial permakultur dalam skala makro; 2) Eksplorasi literatur, dengan mengumpulkan literatur-literatur yang terkait dengan topik permakultur dan inovasi sosial; 3) Mendefinisikan ulang fokus

penelitian; 4) Analisis dan sintesis dari literatur yang berkaitan tujuan penelitian; 5) Penulisan kajian literatur (Juntunen & Lehenkari, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek sosial dalam konsep permakultur tidak hanya tertuang dalam salah satu etika permakultur saja namun juga diimplikasikan dalam prinsip desain permakultur. Etika peduli manusia menjadikan permakultur merupakan konsep yang berpusat pada manusia serta meletakkan kebutuhan dan aspirasi manusia sebagai perhatian utama karena manusia memiliki kekuatan dan kecerdasan untuk memperbaiki situasi kita sendiri (Holmgren, 2011). Prinsip permakultur yang ada kemudian menjadi panduan dalam menciptakan desain permakultur dan perapan strategi serta teknik permakultur (McKenzie & Lemos, 2018). Dalam prinsip-prinsip ini diantaranya memberikan panduan mengenai aspek sosial seperti prinsip nomor empat yaitu *apply self-regulation and accept feedback*. Dimana dalam skala komunitas prinsip ini dapat diartikan sebagai kemampuan suatu komunitas dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang dihadapi. Prinsip kedua yang juga memberikan panduan mengenai aspek sosial adalah prinsip nomor delapan yaitu *integrate rather than segregate*, seringkali prinsip ini hanya dianggap untuk memberikan panduan untuk mengintegrasikan aspek teknis dalam permakultur. Namun, lebih jauh lagi prinsip ini juga memberikan panduan mengenai bagaimana aspek manusia juga perlu melakukan integrasi di dalam sistem permakultur. Integrasi antara manusia atau aktor ini dalam inovasi sosial tertuang dalam konsep agensi yang merupakan struktur pengorganisasian segala bentuk jenis kegiatan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan inovasi sosial dan dilakukan oleh para aktor, dimana aktor dapat juga dapat berperan sebagai agensi perubahan (Wirth, Tschumi, Mayer, & Tanner, 2023).

Etika peduli manusia dalam permakultur berawal dari diri sendiri yang kemudian meluas sampai pada skala keluarga, tetangga, lingkungan sekitar, hingga kepada komunitas yang lebih luas. Fokus utama dalam etika ini memang berada dalam skala terkecil, namun tidak dipungkiri juga dapat berkembang ke skala yang lebih luas namun sistem masyarakat harus kuat dan aman terlebih dahulu. Kesiapan, kemauan, dan masyarakat yang memiliki motivasi sosial dan lingkungan dapat memberikan pengaruh yang besar (Holmgren, 2011). Hal ini juga selaras dengan konsep inovasi sosial dimana menekankan pentingnya hubungan antar masyarakat sebagai modal utama seperti kesamaan aktifitas, keterampilan dan pengetahuan bersama yang dimiliki, dan tata kelola yang efektif untuk bekerja sama. Lingkungan tersebut juga harus didukung oleh kemauan para aktor untuk bekerja sama agar inovasi sosial dapat berjalan dengan baik (Domanski, Howaldt, & Kaletka, 2019). Penciptaan suatu produk, proses, atau model layanan baru, dengan pencapaian dampak yang dapat diukur, lebih berkelanjutan, atau adil daripada yang sudah ada juga merupakan cakupan dari inovasi sosial (Solis-Navarrete, Bucio-Mendoza, & Paneque-Galvez, 2021).

Terdapat beberapa faktor kunci keberhasilan inovasi sosial yaitu: 1) Komitmen dari aktor yang terlibat; 2) Kemampuan dari aktor yang terlibat; 3) Struktur organisasi; 4) Kualitas dari konsep fungsional; 5) Tingkat penerimaan dan kerjasama; 6) Akses ke sumberdaya keuangan (Neumeier, 2017). Selain itu terdapat

juga kriteria keberhasilan dari inovasi sosial seperti; 1) Inovasi merupakan hal yang inovatif; 2) Inovasi dapat memenuhi kebutuhan dengan efektif; 3) Inovasi memiliki sifat berkelanjutan; 4) Inovasi dapat dengan mudah diadopsi oleh kelompok lain (Normand, 2012; Neumeier, 2012; Neumeier, 2017). Menurut Holmgren (2011), sistem sosial yang diciptakan permakultur pada awalnya berskala kecil namun apabila sistem masyarakat tersebut sudah kuat dapat berkembang dalam skala yang lebih besar lagi. Dalam konsep sosial permakultur, memberikan prasyarat bagaimana skala yang lebih besar dalam sistem sosial permakultur dapat terlaksana apabila masyarakat memiliki kesiapan, kemauan, dan motivasi sosial. Hal tersebut juga terdapat dalam variabel pendorong inovasi sosial menurut Yıldırım (2021) dan faktor kunci keberhasilan inovasi sosial Neumeier (2017), dimana kemauan yang disertai dengan komitmen aktor dapat menjadi pendorong dalam terlaksananya inovasi sosial.

Prasyarat yang diberikan oleh teori permakultur saat ini belum seluruhnya mencakup bagaimana pengembangan sistem sosial permakultur dalam skala makro, sehingga dibutuhkan prasyarat yang terdapat dalam teori inovasi sosial agar sistem sosial permakultur dapat dilaksanakan pada skala makro. Sehingga kami mengusulkan prasyarat baru yang diadaptasi dari konsep inovasi sosial, bahwa sistem sosial permakultur dapat dilaksanakan dalam skala makro selama: 1) Terdapat kesiapan dan kemauan masyarakat yang kemudian direalisasikan menjadi komitmen dari tiap individu masyarakat yang terlibat; 2) Kestabilan sistem masyarakat dicapai dengan adanya struktur organisasi masyarakat yang baik dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sistem; 3) Masyarakat memiliki motivasi sosial yang baik ditunjukkan dengan adanya kerjasama antar masyarakat dalam seluruh aspek guna menjamin keberlanjutan sistem sosial yang dikembangkan. Ketiga prasyarat ini yang kemudian dapat menjadi acuan dalam pengembangan sistem sosial permakultur dalam skala yang lebih luas dari yang sudah ada.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan diketahui bahwa prasyarat dari sistem sosial permakultur yang ada saat ini belum mencakup dalam skala makro. Sehingga diperlukan usulan prasyarat baru yang diambil dari literatur mengenai inovasi sosial dan permakultur. Prasyarat yang terdapat dalam literatur mengenai permakultur lebih membahas mengenai apasaja yang perlu dicapai sebelum mengembangkan sistem sosial permakultur dalam skala makro, sedangkan prasyarat yang terdapat dalam literatur mengenai inovasi sosial membahas bagaimana cara untuk merealisasikan, sehingga kedua prasyarat yang dimiliki oleh kedua teori tersebut dapat dikombinasikan untuk mengembangkan sistem sosial permakultur dalam skala makro. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan metode kajian literatur melalui tinjauan integratif, dengan mengumpulkan literatur yang terkait dengan permakultur dan inovasi sosial. Kemudian diketahui bahwa terdapat tiga tahapan dalam mengembangkan sistem sosial permakultur dalam skala makro berdasarkan hasil dari kajian literatur yaitu: 1) Kesiapan dan kemauan masyarakat yang direalisasikan dengan komitmen; 2) Penstabilan sistem sosial yang ada melalui struktur organisasi masyarakat; 3) Kerjasama antara masyarakat untuk menjamin keberlanjutan sistem sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikena, G. T., 2017. Permaculture and the social design of nature. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 1-20.
- Domanski, D., Howaldt, J., & Kaletka, C., 2019. A comprehensive concept of social innovation and its implications for the local context – on the growing importance of social innovation ecosystems and infrastructures. *European Planning Studies*, 454-474.
- Fadaee, S., 2019. The permaculture movement in India: a social movement with Southern characteristics. *Social Movement Studies*, 720-734.
- Ferguson, R. S., & Lovell, S. T., 2015. Grassroots engagement with transition to sustainability: diversity and modes of participation in the international permaculture movement. *Ecology and Society*.
- Ferguson, R. S., & Lovell, S. T., 2017. Livelihoods and production diversity on U.S. permaculture. *AGROECOLOGY AND SUSTAINABLE FOOD SYSTEMS*, 588-613.
- Hirschfeld, S., & Acker, R. V., 2021. Review: ecosystem services in permaculture systems. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 794-816.
- Holmgren, D., 2011. *Permaculture Principles & Pathways Beyond Sustainability*. Hampshire, United Kingdom: Permanent Publications.
- Juntunen, M., & Lehenkari, M., 2021. A narrative literature review process for an academic business research thesis. *Studies in Higher Education*, 330-342.
- McKenzie, L., & Lemos, E., 2018. *The Tropical Permaculture Guidebook International Edition A Gift From Timor-Leste Volume One - Permaculture and People*. Timor-Leste: Permatil.
- Morel, K., Leger, F., & Ferguson, R. S., 2019. Permaculture. *Encyclopedia of Ecology*, 4, 559-567.
- Neumeier, S., 2017. Social innovation in rural development: identifying the key factors of success. *The Geographical Journal*, 34-46.
- Polman, N., Slee, B., Kluvánková, T., Dijkshoorn, M., Nijnik, M., Gezik, V., & Soma, K., 2017. *Classification of Social Innovations for Marginalized Rural Areas; Report D2.1. SIMRA*.
- Rensburg, J. D., & Puren, K., 2023. Fighting the hunger games through permaculture: a scoping review to inform urban planning. *Frontiers in Sustainable Cities*, 01-19.
- Snyder, H., 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 333-339.
- Solis-Navarrete, J. A., Bucio-Mendoza, S., & Paneque-Galvez, J., 2021. What is not social innovation. *Technological Forecasting & Social Change*.
- Ulbrich, R., & Pahl-Wostl, C., 2019. The German Permaculture Community from a Community of Practice Perspective. *sustainability*, 1-21.
- Wirth, S., Tschumi, P., Mayer, H., & Tanner, M. B., 2023. Change agency in social innovation: an analysis of activities in social innovation processes. *Regional Studies, Regional Science*, 33-51.

Rahmadhita Widya Prasanti dan Bakti Setiawan, Sistem Sosial Permakultur Dalam Skala Makro

Yıldırım, N., 2021. Factors of Social Innovation Revisited: Literature Review and A Research Model Proposal. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 213-224.

Ziegler, R., 2017. Social innovation as a collaborative concept. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 388-405.